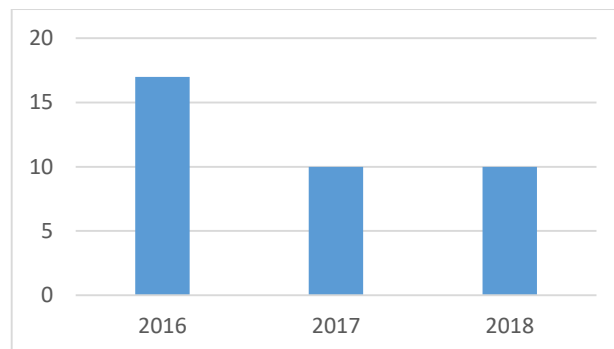


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan pada suatu perusahaan menjadi masalah utama dalam mekanisme perdagangan saham di Indonesia. Ketidaksiplinan emiten yang dilakukan dengan tidak melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu walaupun Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan telah mengeluarkan peraturan XK 6 pada lampiran Nomor: Kep-431/BL/2012. Lampiran tersebut menyebutkan bahwa setiap perusahaan publik atau emiten yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya yang telah diaudit kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan paling lama 4 bulan setelah berakhirnya tahun fiskal.



Data diolah oleh peneliti, 2020

Gambar 1.1 Grafik Jumlah Perusahaan Publik atau Emiten yang Tidak Menyampaikan Laporan Keuangan

Data di atas menunjukkan perusahaan yang diberhentikan perdagangan sahamnya dari pasar reguler maupun pasar tunai karena belum membayar denda atas keterlambatan dan belum menyampaikan laporan keuangan yang telah

diaudit. Penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu pada perusahaan publik di Indonesia masih menjadi kendala walaupun sudah ada regulasi yang mengatur. Beberapa perusahaan tetap melakukan tindakan yang menyimpang dari regulasi. Hal tersebut dapat terjadi karena penyampaian laporan keuangan tersebut harus melalui proses audit yang lama. Proses audit yang lama dapat disebabkan karena perusahaan menginginkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan mendapatkan pernyataan opini audit yang wajar yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (Sawitri & Budiarta, 2018). Lamanya proses audit tersebut disebut dengan *Audit Report Lag* (ARL).

ARL menunjukkan selisih waktu antara tanggal berakhirnya laporan keuangan perusahaan dengan tanggal laporan audit. Adanya rentang waktu dalam penyelesaian audit yang lama dalam suatu perusahaan dapat menurunkan kualitas laporan keuangan. Penurunan kualitas tersebut karena laporan keuangan yang disampaikan secara terlambat tidak akan memenuhi karakteristik kualitatif sebuah laporan keuangan. Dengan tidak menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu kepada investor maka informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut akan mengurangi relevansi dan akan berdampak terhadap kenaikan atau penurunan harga saham suatu perusahaan (Lianto & Kusuma, 2010). Menurut Kusumah & Manurung (2017) pengumuman laba perusahaan secara tepat waktu adalah penentu paling penting untuk menentukan reaksi pasar sehingga semakin panjang ARL maka suatu informasi keuangan tersebut dapat diartikan memiliki kualitas yang rendah.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan perusahaan publik atau emiten yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan. Pada tanggal 8 Agustus 2019 terdapat 107 emiten yang mendapatkan peringatan tertulis 1 karena belum

menyampaikan laporan keuangan audit per semester-1 2019 (Mediatama, 2019). Keterlambatan tersebut dapat mengakibatkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal dan dapat berdampak pada pengambilan keputusan investor terhadap suatu perusahaan (Faishal & Hadiprajitno, 2015). Kemudian pada tanggal 30 Oktober 2019 masih saja terdapat 9 emiten yang mendapatkan tambahan denda dan peringatan tertulis III dari BEI serta diberhentikan perdagangan sahamnya karena belum menyampaikan laporan keuangan tengah tahun serta belum membayar denda keterlambatan. Berikut merupakan 9 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya:

Tabel 1.1
Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan per semester-1 2019 secara terlambat

Perusahaan	Sektor
PT Borneo Lumbung Energi Tbk	Mining
PT Cakra Mineral Tbk	Mining
PT Bakrieland Development Tbk	Properti, Perumahan dan Kontruksi Bangunan
PT Evergreen Invesco Tbk	Layanan Perdagangan dan Investasi
PT Sugih Energy Tbk	Layanan Perdagangan dan Investasi
PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk	Layanan Perdagangan dan Investasi
PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Consumer Goods Industry
PT Golden Plantation Tbk	Pertanian
PT Nipress Tbk	Aneka Industri

Sumber : Cnbcindonesia.com

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang banyak melaporkan laporan keuangan auditannya secara terlambat adalah perusahaan di sektor pertambangan dan perusahaan perdagangan sehingga menjadikan kedua sektor tersebut menarik untuk diteliti. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dapat memberikan sinyal yang buruk bagi pengguna informasi keuangan suatu perusahaan. Sejalan dengan *signalling theory* yang menunjukkan

kondisi perusahaan dan laporan keuangannya dapat menjadi berita yang baik atau buruk bagi pengguna laporan keuangan (Dewi dkk., 2019).

Financial distress merupakan posisi dimana sebuah perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan dan apabila dibiarkan begitu saja perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan (Praptika & Rasmini, 2016). Adanya *financial distress* tentunya merupakan berita buruk bagi perusahaan dan juga menjadi suatu kendala dalam proses pengauditan. Setiap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memperbaiki laporan keuangannya sehingga mengakibatkan bertambahnya ARL pada suatu perusahaan. Hal ini dilakukan supaya dapat menghindari kualitas laporan yang buruk (Nopayanti & Ariyanto, 2018). Selaras dengan penelitian Vuko & Čular (2014) dan Praptika & Rasmini (2016), dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap ARL. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Ramadhan (2018) yang menunjukkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap ARL.

Dasar pengukuran suatu perusahaan dapat dihitung melalui nilai buku aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung menyelesaikan proses auditnya lebih cepat. Perusahaan yang besar memiliki kemampuan yang lebih baik pada pengelolaan sistem pengendalian internal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Oktaviani & Ariyanto, 2019). Hal tersebut dapat memudahkan proses audit dalam suatu perusahaan sehingga ukuran perusahaan diduga menjadi faktor yang memengaruhi panjang pendeknya ARL. Hasil penelitian Apadore & Noor (2013) dan Togasima (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ARL, sementara Vuko & Čular (2014) menunjukkan sebaliknya.

Penyampaian laporan keuangan auditan secara tepat waktu merupakan wujud dari *good corporate governance* (GCG) dan tanggung jawab para pemimpin suatu perusahaan. Adanya *good corporate governance* akan mengakibatkan adanya peningkatan dalam kinerja di sebuah perusahaan dengan memonitoring manajemen sehingga dapat menyampaikan laporan keuangan tahunan secara tepat waktu. Variabel independen yang berkaitan dengan mekanisme GCG yang dipilih oleh peneliti untuk dikaji yaitu dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, rapat komite audit yang mengacu kepada penelitian (Faishal & Hadiprajitno, 2015). Peneliti menduga ke empat variabel tersebut adalah faktor yang memengaruhi ARL. Variabel-variabel tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip GCG yang berfungsi sebagai pengawas dan pengendali tindakan manajemen dalam mekanisme pelaporan keuangan.

Variabel yang berkaitan dengan mekanisme GCG yang juga diduga menjadi faktor yang memengaruhi ARL adalah kepemilikan institusional (Suparsada & Putri, 2017). Pihak institusi dapat menuntut perusahaan untuk menerapkan prinsip GCG, salah satunya adalah transparansi sehingga suatu perusahaan dapat menyelesaikan laporan audit dengan segera (Latrini, 2013). Hal tersebut dapat menyeimbangkan manfaat yang didapatkan dari laporan keuangan yang berkualitas serta dapat menghindari sanksi tambahan yang akan dibebankan pada perusahaan (Kusumah & Manurung, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu terkait dengan GCG terhadap ARL sudah banyak dilakukan. Namun pada beberapa penelitian menunjukkan hasil yang kontradiksi terhadap penelitian tersebut. Fujianti (2016) dan Ilaboya & Christian (2014) menunjukkan dewan komisaris berpengaruh terhadap ARL sementara Kusumah & Manurung (2017) menunjukkan sebaliknya. Kusumah & Manurung

(2017) menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ARL, sementara Apadore & Noor (2013) menunjukkan sebaliknya. Li dkk., (2014) dan Vuko & Čular (2014) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap ARL namun Faishal & Hadiprajitno (2015) dan Ilaboya & Christian, (2014) menunjukkan bahwa adanya komite audit tidak berpengaruh terhadap ARL. Penelitian Faishal & Hadiprajitno (2015) menunjukkan bahwa rapat komite audit berpengaruh terhadap ARL namun penelitian yang dilakukan oleh Li dkk., (2014) dan Apadore & Noor (2013) menunjukkan sebaliknya. Suparsada & Putri (2017) dan Latrini (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ARL sementara Yendrawati & Panggabean (2016) menunjukkan hal yang sebaliknya.

Pentingnya menyampaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu untuk dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan menjadikan ARL sebagai objek penelitian yang menarik untuk diteliti. Adapun faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap ARL yang akan diuji dalam penelitian ini adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, rapat komite audit dan kepemilikan institusional. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Faishal & Hadiprajitno (2015) dengan menambahkan variabel *financial distress* dan ukuran perusahaan yang didukung oleh penelitian Vuko & Čular (2014) dan variabel kepemilikan institusional yang didukung oleh penelitian Latrini (2013). Selain itu, penelitian terkait dengan *corporate governance* dan *financial distress* masih jarang dilakukan di Indonesia. Penelitian ini juga memilih objek penelitian di dalam perusahaan pertambangan dan perdagangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang

tergolong sering melakukan keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangan auditannya. Dengan demikian, peneliti merumuskan judul dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* terhadap *Audit Report Lag*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dijabarkan rumusan masalah penelitian ini menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?
3. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?
4. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?
5. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?
6. Apakah Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?
7. Apakah Kepemilikan Instutional berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Financial Distress* merupakan faktor yang memengaruhi *Audit Report Lag*.
2. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan merupakan faktor yang memengaruhi *Audit Report Lag*.

3. Untuk mengetahui apakah Dewan Komisaris merupakan faktor yang memengaruhi *Audit Report Lag*.
4. Untuk mengetahui apakah Dewan Komisaris Independen merupakan faktor yang memengaruhi *Audit Report Lag*.
5. Untuk mengetahui apakah Komite Audit merupakan faktor yang memengaruhi *Audit Report Lag*.
6. Untuk mengetahui apakah Rapat Komite Audit merupakan faktor yang memengaruhi *Audit Report Lag*.
7. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Institusional merupakan faktor yang memengaruhi *Audit Report Lag*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai sarana untuk berlatih mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian dan sarana menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama masa penelitian.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perusahaan agar lebih sadar untuk menaati regulasi yang berlaku dengan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu dan menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk menentukan strategi dalam meminimalkan *audit report lag*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap *audit report lag* untuk dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag*.